



The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Character Building and Student Independence: An In-depth Study of Basic Education Based on Religious Values



Adeliya Siti Napi'ah¹, Resti Fatma Ayuningsih²

¹MI AL-ASY'ARI Keras Diwek Jombang, Indonesia, ²Tarbiyah, STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

*¹email. syaifuladel11@gmail.com, ²email. restifatmaayu754@gmail.com

Diserahkan: 23-06-2024

Disetujui: 01-01-2025

Dipublikasikan: 21-05-2025

Abstract

This study investigates the role of Madrasah Ibtidaiyah in shaping students' character and independence through an in-depth exploration of primary education grounded in religious values at MI AL-ASY'ARI Keras Diwek Jombang. The background highlights the importance of integrating religious values into basic education to foster holistic student development. The research aims to examine how MI AL-ASY'ARI promotes character formation and student independence within the context of religious values. The methodology involves qualitative research methods including interviews, observations, and document analysis to gather comprehensive data. Findings suggest that MI AL-ASY'ARI effectively cultivates students' character strengths and independence through its integrated approach to religious education. The implications underscore the significance of religious-based education in nurturing well-rounded individuals capable of contributing positively to society. This study contributes to the discourse on educational practices that integrate religious values in fostering character development and student autonomy at the primary school level.

Keywords: Character Building; Student Independence; Religious Values.

Published by
How to Cite

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
Napi'ah, Adeliya Siti, Ayuningsih, Resti Fatma. (2025). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Character Building and Student Independence: An In-depth Study of Basic Education Based on Religious Values. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies* 1 (1).



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran krusial dalam kehidupan manusia. Sejak lahir hingga meninggal dunia, manusia terus memperoleh pemahaman melalui berbagai teknik yang berbeda. Pengetahuan dapat diperoleh di mana saja, baik di lingkungan sekitar, di rumah, maupun di sekolah¹. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual yang mendalam, pengendalian diri yang baik, kepribadian yang matang, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Landasan Konstitusional untuk Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan UU Sispendidik No. 20/2003. Pendidikan nasional dirancang dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, guna menciptakan generasi yang cerdas, kompetitif, dan produktif. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan, diharapkan siswa dapat memaksimalkan potensi mereka dan berkembang menjadi individu dengan karakter yang mulia, serta memiliki kepatuhan terhadap aturan, nilai-nilai agama, dan moral².

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pengembangan karakter luhur dan potensi intelektual serta emosional peserta didik. Pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat esensial dalam konteks pendidikan global saat ini, karena karakter yang baik dapat menjadi fondasi untuk memaksimalkan potensi anak dalam berbagai aspek seperti kognitif, spiritual, kreativitas, dan sosial³. Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter ini tidak hanya menghasilkan anak yang unggul dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku mereka. Individu yang berkarakter baik akan lebih mudah menjalin

¹ David Cerulli et al., "The Role of Education in Increasing Awareness and Reducing Impact of Natural Hazards," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 18 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.3390/su12187623>.

² Florence Martin et al., "Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety," *TechTrends* 67, no. 3 (2023): 561–71, <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00803-z>.

³ Verónica Fernández Espinosa and Jorge López González, "Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample," *Journal of Beliefs & Values* 45, no. 1 (January 2, 2024): 69–85, <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>.

hubungan sosial dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif⁴. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika substansi yang diajarkan mampu membentuk karakter anak dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi mereka secara maksimal. Oleh karena itu, jika kita ingin menumbuhkan kepribadian luhur pada anak, perhatian utama harus diberikan pada lingkungan, metode, dan kualitas pendidikannya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran utama pendidikan adalah tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang cerdas dan berkarakter, sehingga dapat berprestasi unggul dan berinteraksi dengan santun, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa⁵. Bung Karno, sebagaimana dikutip dalam buku Muchlas Samani dan Hariyanto, menegaskan bahwa pembangunan bangsa harus dimulai dengan pembangunan karakter (*character building*), karena hal ini akan menghasilkan bangsa yang besar, maju, berhasil, dan bermartabat. Jika pembangunan karakter diabaikan, maka bangsa tersebut berpotensi menjadi bangsa yang terbelakang dan tidak bermartabat. Pendidikan karakter di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dan telah diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah. Peradaban manusia terus berkembang sebagai hasil dari proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, proses pendidikan menuntut kesiapan mental yang memungkinkan perubahan diri, sikap, dan perilaku untuk menjadi lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya⁶.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan, telah dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dilakukan secara struktural untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, upaya membentuk perilaku siswa diarahkan agar mereka memiliki daya saing, etika, moral, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik atau keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan

⁴ Kendra J Thomas, Josafá M da Cunha, and Jonathan B Santo, "Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate," *Journal of Moral Education* 52, no. 4 (October 2, 2023): 417–34, <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138>.

⁵ Guri Skedsmo, "Assessment and Evaluation with Clarifying Purposes for Policy and Practice," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 32, no. 2 (2020): 103–6, <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09323-x>.

⁶ Evi Konstantinidou and Ronny Scherer, "Teaching with Technology: A Large-Scale, International, and Multilevel Study of the Roles of Teacher and School Characteristics," *Computers & Education* 179 (2022): 104424, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104424>.

masyarakat⁷. Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan pada upaya membentuk karakter siswa. Proses pembentukan karakter dapat diibaratkan seperti prinsip "apa yang ditanam adalah apa yang akan dituai." Dalam konteks pengembangan karakter pada siswa, tahap-tahap pembentukan kepribadian sangat dipengaruhi oleh perilaku yang akan menentukan masa depan mereka. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang krusial, yang merupakan waktu yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai positif dengan penuh kebaikan. Ini adalah masa emas di mana anak-anak cenderung meniru dan mengikuti perilaku di sekitarnya. Menurut Agus Wibowo, karakteristik psikologis anak pada usia sekolah dasar adalah fase yang dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Masa ini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai integritas secara menyeluruh, yang akan membentuk dasar perilaku anak menuju kedewasaan⁸.

Menurut Sutrisno, Firda Zakiyatur Rofi'ah⁹ bahwa ada beberapa langkah dalam merancang proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila berdasarkan tema kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) Perencanaan proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila, 2) Identifikasi kesiapan Madrasah dalam menjalankan proyek, 3) Penetapan dimensi, tema, dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 4) Pembuatan modul untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan 5) Pengembangan penilaian untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Mengintegrasikan pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila dengan kearifan lokal dipandang sebagai langkah yang tepat karena selain menanamkan karakter, juga memperkuat nilai-nilai budaya di lingkungan sekitarnya. Senada dengan Wandri Ramadhan, Sedya Santosa¹⁰ bahwa hasil penelitian dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk waktu yang terbatas, jumlah sampel yang terbatas, dan kesulitan dalam mengukur

⁷ Martin et al., "Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety."

⁸ Ishak M Ghatas, "Muslim Diasporas: An Examination of the Issues of the Second and Third Generation Muslims in Europe," *Transformation* 40, no. 2 (March 27, 2023): 156–68, <https://doi.org/10.1177/02653788231161338>.

⁹ Firda Zakiyatur Rofi'ah Sutrisno and Firda Zakiyatur Rofi'ah, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro," *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 54–76, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>.

¹⁰ Wandri Ramadhan, "Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *El-Ibtidai: Journal of Primary Education* 6, no. 1 (2023): 81–92, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v6i1.20416>.

efektivitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi yang lebih mendalam dan fokus pada satu aspek tertentu dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Gap penelitian pada artikel ini dapat diidentifikasi dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan: a) Keterbatasan Penelitian Sebelumnya: Artikel tidak secara eksplisit menyebutkan keterbatasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Penting untuk mengidentifikasi area di mana penelitian sebelumnya mungkin belum menyentuh atau belum cukup mendalam. b) Konteks Lokal: Artikel tidak memberikan informasi yang cukup tentang konteks lokal Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi fokus penelitian. Memahami konteks lokal sangat penting untuk memahami implementasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan dasar. c) Metodologi Penelitian: Meskipun disebutkan bahwa penelitian ini merupakan "kajian mendalam," namun tidak dijelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan. Detail tentang metode penelitian akan membantu pembaca memahami validitas dan reliabilitas temuan. d) Dampak Implementasi: Artikel tidak menguraikan secara spesifik dampak dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penting untuk mengevaluasi dampak nyata dari program pendidikan tersebut. Dengan mengidentifikasi gap-gag tersebut, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada mengatasi keterbatasan tersebut untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak, serta mendidik dan mengembangkan potensi religius dan moral mereka merupakan fungsi fundamental dari keluarga. Namun, dalam konteks pendidikan, keluarga tidak lagi dapat dianggap sebagai satu-satunya institusi yang bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi pendidikan tersebut. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan, menunjukkan keterbatasan efektivitas, sehingga tugas tersebut kemudian dialihkan ke sekolah. Sekolah dipandang sebagai sebuah sistem yang secara khusus berfokus pada proses pembelajaran¹¹. Pengertian sistem di sini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mcashan dan Emmegart dan dikutip oleh Made Pidarta serta Abdul

¹¹ Agnieszka Bates, "Character Education and the 'Priority of Recognition,'" *Cambridge Journal of Education* 49, no. 6 (November 2, 2019): 695–710, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>.

Latif, merujuk pada suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai bagian yang tersusun secara sistematis, saling berhubungan, dan berinteraksi dalam konteks lingkungan tertentu. Pembentukan karakter pada usia dini sangat penting karena pada fase ini anak mengalami perkembangan potensi dengan sangat cepat. Melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan bertahap, jiwa dan kepribadian siswa dapat terbentuk dengan baik, memungkinkan mereka untuk mengontrol emosi secara cerdas. Kemampuan ini menjadi krusial dalam menghadapi tantangan di masa dewasa, mencegah mereka terjerumus dalam perilaku kriminal¹². Siswa merupakan aset utama dalam sistem pendidikan dan berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan positif di sekolah dapat mencegah dampak negatif dari pergaulan dan budaya yang tidak sehat. Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kasus perilaku siswa yang menentang guru, kekerasan terhadap guru, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap aturan sekolah yang berujung pada tawuran antar pelajar.

Tugas pendidikan formal memiliki peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk berperan aktif dalam masyarakat. Sekolah tidak hanya bertindak sebagai konsumen layanan pendidikan, tetapi juga sebagai produsen yang memiliki peran strategis dalam proses pembangunan. Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat tergantung pada kualitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan. Pendidikan dasar menawarkan fondasi penting dengan menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat¹³. Ini juga mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka di tingkat menengah, membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan pribadi dan kontribusi mereka dalam masyarakat secara luas. Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk mentalitas, moralitas, etika, dan karakter siswa. Tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan dalam mendidik dan membentuk moral, etika, dan kebajikan siswa di tingkat dasar merupakan langkah paling mendasar dan esensial dalam membentuk karakter bangsa di masa depan¹⁴. Oleh karena itu, setiap warga negara harus diberikan kesempatan

¹² Soheila Jafari-Mianaei et al., "An Inquiry into the Concept of Infancy Care Based on the Perspective of Islam," *Nursing Inquiry* 24, no. 4 (October 1, 2017): e12198, <https://doi.org/10.1111/nin.12198>.

¹³ Noelle Clark and Jeremy L. Hsu, "Insight from Biology Program Learning Outcomes: Implications for Teaching, Learning, and Assessment," *CBE Life Sciences Education* 22, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.1187/cbe.22-09-0177>.

¹⁴ Skylar J. Brooks et al., "Parental Religiosity Is Associated with Changes in Youth Functional Network Organization and Cognitive Performance in Early Adolescence," *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>.

untuk menerima pendidikan dasar, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, reformasi sistem pendidikan karakter di sekolah dasar sangat diperlukan, mengingat masalah-masalah yang dihadapi oleh negara kita akibat kelemahan dalam pilar-pilar fondasionalnya.

Novelty penelitian pada artikel ini dapat diidentifikasi dari beberapa aspek yang memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang peran Madrasah Ibtidaiyah dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa: a) Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Kurikulum: Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. b) Peran Sentral Guru dalam Pengembangan Kepribadian Siswa: Artikel menekankan peran sentral guru dalam mengembangkan kepribadian dan kemandirian siswa melalui dukungan, arahan, dan teladan positif. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana peran guru dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan. c) Pentingnya Kolaborasi Stakeholder: Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam mengembangkan karakter dan kemandirian siswa. Kontribusi ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kerjasama antara stakeholder pendidikan dapat memperkuat efektivitas Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan. Dengan menyoroti aspek-aspek baru ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang bagaimana Madrasah Ibtidaiyah dapat berperan dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa melalui pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan karakter masih sulit untuk diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan pembentukan karakter siswa di sekolah tidak mencapai potensi maksimal, sehingga beberapa siswa menunjukkan kurangnya disiplin dalam berperilaku. Contohnya, beberapa siswa sering terlambat saat masuk ke kelas pada pagi hari atau setelah istirahat karena bangun terlambat atau antrian untuk membeli makanan yang panjang. Selain itu, banyak siswa cenderung menunda-nunda pekerjaan rumah dan sering kali tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Ketika bekerja dalam tugas kelompok, beberapa siswa cenderung bergantung pada sebagian kecil teman mereka untuk menyelesaikan pekerjaan. Dalam sebuah kelompok lima siswa, hanya dua di antaranya

yang aktif terlibat dalam tugas kelompok, sementara yang lain lebih banyak menghabiskan waktu untuk bercanda atau hanya membaca ketika diingatkan oleh guru. Pembagian kelompok juga cenderung didasarkan pada preferensi pribadi siswa, seperti ingin bergabung dengan mereka yang sering bermain bersama atau yang dianggap pintar. Siswa mengakui bahwa mereka enggan bergabung dengan teman yang memiliki pandangan atau minat yang berbeda dengan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembentukan Karakter dan Kemandirian Siswa: Kajian Mendalam Tentang Pendidikan Dasar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara di MI AL-ASY'ARI Keras Diwék Jombang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam isu-isu utama penelitian seperti persepsi pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan upaya perbaikan berkelanjutan¹⁵. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa melalui pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang melibatkan tiga kegiatan terkait: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi¹⁶.

Data Condensation

Data condensation mengacu pada proses seleksi, fokus, simplifikasi, abstraksi, dan/atau transformasi data yang terkandung dalam seluruh kumpulan catatan lapangan, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya dengan tujuan memperkuat kegunaan data tersebut. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari reduksi data, dimana upaya dilakukan untuk mengompres, memperdalam, mengintegrasikan, dan mengisi celah data yang mungkin

¹⁵ Linda Z Cooper, "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children," *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31, <https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

¹⁶ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

terabaikan selama tahap reduksi. Dalam konteks kondensasi ini, semua data dianggap signifikan karena telah difokuskan pada topik penelitian, dan dapat diperkaya dengan teori tambahan untuk meningkatkan analisis penelitian. Misalnya, hal ini melibatkan transformasi data seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

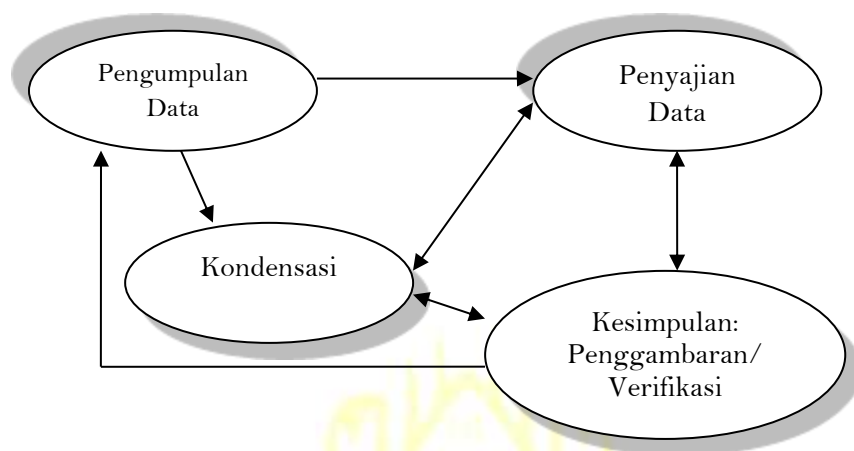
Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan dan memberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan dan mengambil langkah-langkah yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, tujuan dari penyajian data adalah untuk menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan dan mengatur informasi tersebut secara sistematis. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam format yang lebih mudah dipahami namun tetap informatif, seperti melalui teks naratif (misalnya, catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau diagram.

Conclusion Drawing/Verification

Pada fase analisis ketiga, kegiatan utama adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Mulai dari tahap awal pengumpulan data, peneliti berupaya untuk memahami signifikansi dari simbol-simbol yang ditemukan, mencatat pola yang muncul, memberikan penjelasan, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Dari aktivitas ini, awalnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan terbuka, yang kemudian diperinci secara bertahap menuju kesimpulan yang lebih khusus. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari validasi selama proses penelitian, dengan membandingkan data yang terkumpul dengan catatan yang telah ada sebelumnya. Penarikan kesimpulan awal telah dimulai sejak fase pengumpulan data, yang kemudian data yang telah diverifikasi digunakan sebagai landasan untuk menyusun kesimpulan akhir. Kesimpulan awal ini kemudian divalidasi kembali (verifikasi) berdasarkan catatan peneliti, diarahkan menuju kesimpulan yang lebih definitif. Hasil kesimpulan ini mencerminkan hasil akhir dari penelitian yang diharapkan relevan dan mampu menjawab pertanyaan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam diagram yang tersedia di bawah ini¹⁷.

¹⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.



Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter dan kemandirian siswa melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa, serta dukungan dari para pengajar madrasah, merupakan faktor utama yang mendukung pembentukan karakter dan kemandirian siswa tersebut. Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada pengajaran nilai-nilai agama seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan kasih sayang yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa¹⁸. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong inisiatif dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka juga berperan penting dalam mengembangkan kemandirian siswa. Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa *stakeholders*, seperti siswa, guru, dan orang tua, secara umum meyakini bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Mereka mengakui bahwa nilai-nilai agama berkontribusi secara positif terhadap perkembangan pribadi siswa dan menjadikan madrasah sebagai lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter yang berkualitas. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa madrasah ibtidaiyah memainkan peran krusial dalam mengembangkan generasi yang

¹⁸ Nina Permata Sari Desi Fiberianti, Agus Rifani Syaifuddin, "Implementation of Disciplined Character Education in Early Childhood (Multi Site Study at Qurrata A'yun Kandangan Kindergarten and ABA Golf Banjarbaru Kindergarten)," *IJSSHR: International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 05 (2023): 3158–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-86>.

memperlihatkan karakter tangguh dan tingkat kemandirian yang tinggi, serta dalam memperdalam pemahaman terhadap pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mempengaruhi dan membentuk karakter siswa. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, cara berbicara yang baik, metode penyampaian materi yang efektif, sikap toleransi, serta berbagai aspek terkait lainnya. Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk memelihara dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁹. Pendidikan karakter meliputi semua hal yang berkaitan dengan perilaku dan sikap positif terhadap semua pihak, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta maupun sesama makhluk, yang didasari oleh aturan agama, budaya, adat istiadat, dan norma kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan karakter berarti membangun karakter yang secara implisit melibatkan pengembangan sifat atau pola perilaku yang didasarkan pada dimensi moral yang positif atau baik, dan menjauhi yang negatif atau buruk. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang berkaitan dengan pembinaan moral, etika, dan akhlak, yang bertujuan untuk membentuk serta mengembangkan perilaku individu menuju ke arah yang lebih positif. Pendidikan ini melibatkan mekanisme kontrol diri, aturan, dan pengambilan keputusan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya sesuai dengan adat, budaya, dan norma-norma yang berlaku²⁰.

¹⁹ Wakib Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo," *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26, <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.

²⁰ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang berfungsi sebagai sarana introspeksi dan pembentukan pola pikir yang kokoh. Di sekolah, siswa memperoleh pembelajaran dan pengembangan karakter. Sekolah menjadi arena yang mendidik serta membawa perubahan positif bagi para peserta didik. Dengan demikian, sekolah memberikan landasan yang kokoh bagi masa depan anak-anak, karena di lingkungan sekolah mereka diasah untuk belajar berkomunikasi, berpikir kritis, dan bertindak dengan bijak. Sekolah memegang peran krusial dalam menanamkan pengetahuan yang bersifat reformatif dan transformatif untuk membangun bangsa yang maju dan berkualitas²¹. Orang tua yang menghadapi keterbatasan dalam mendidik anak-anak mereka cenderung mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah. Harapan mereka adalah bahwa sekolah dapat memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan menjadi bekal bagi kehidupan anak-anak mereka di dunia ini dan akhirat nanti. Dalam praktiknya, sekolah memiliki beberapa elemen yang berperan dalam pengelolaan pendidikan karakter. Elemen-elemen ini meliputi: 1) Manajemen sekolah yang berfokus pada karakter; 2) Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran; 3) Kurikulum yang dirancang dengan basis karakter; 4) Pengembangan budaya sekolah yang berlandaskan pendidikan karakter; dan 5) Kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter²².

Pendidikan Karakter di Madrasah

Sejalan dengan pandangan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dalam menggali nilai-nilai yang mendasari pendidikan, perlu memperhatikan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengedepankan keseimbangan hidup manusia, mencakup keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, kebutuhan materi dan spiritual, serta antara aspek individual dan sosial²³. Untuk mencapai keharmonisan

²¹ DEDI ANDRIANTO, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERORIENTASI PADA KEMAMPUAN PENALARAN SISWA MADRASAH ALIYAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (Studi Pada Materi Statistika Di Kelas X MIA MA Bustanul Ulum Lampung Tengah Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/," *Tesis*, 2016.

²² Sutri Ramah and Miftahur Rohman, "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 97–114, <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.

²³ Hawwin Huda Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

dengan nilai-nilai keseimbangan, baik yang bersumber dari agama maupun yang ada dalam kehidupan sosial dan negara, diperlukan proses pendidikan yang panjang dan dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Pendidikan ini tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi mencakup semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan yang menerapkan prinsip pendidikan sepanjang hayat²⁴. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh, melalui proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan, sosial, kemanusiaan, hak dan kewajiban, keadilan dan kebenaran, kejujuran dan kedisiplinan, serta nilai-nilai lain yang berlandaskan etika dan estetika dalam interaksi sosial.

Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan sering dirujuk sebagai pendidikan Islam. Pendidikan Islam merujuk pada proses pembinaan baik fisik maupun spiritual dengan tujuan membentuk kepribadian ideal sesuai standar yang telah ditetapkan²⁵. Kepribadian ideal ini merujuk pada kepribadian seorang Muslim, yaitu individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, mampu memilih, memutuskan, mengamalkan, dan mempertanggungjawabkan tindakannya berdasarkan ajaran Islam. Dalam kerangka pandang Islam, Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai simbol teladan dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter dan moralitas²⁶. Perspektif pendidikan Islam menekankan beberapa aspek penting dalam pembentukan karakter anak, yakni: 1) Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan; 2) Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri; 3) Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga; 4) Sikap dan perilaku terhadap lingkungan sekitar.

Hakikat Pendidikan untuk Membangun Karakter

Dalam perspektif Islam, pendidikan pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk mengembalikan nilai-nilai Ilahiah pada manusia, yang dalam konteks ini merujuk pada fitrah manusia, dengan panduan Alquran dan Sunnah (hadis), sehingga manusia dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia atau insan kamil. Esensi pendidikan terletak pada upaya membentuk karakter bangsa, yang sangat dipengaruhi oleh semangat, motivasi, nilai-nilai,

²⁴ Developmental Trajectories et al., "Self- and Externally Regulated Learning in Adolescence Self- and Externally Regulated Learning in Adolescence" 59, no. 7 (2024): 1327–1345., <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/dev0001537>.

²⁵ Wakib Kurniawan, "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.

²⁶ Wakib Kurniawan, "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussaâ€™™ Adah Lirboyo Kediri," *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10, <https://ejournal.uir-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/index>.

dan tujuan dari pendidikan itu sendiri²⁷. Jika dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa yang beradab adalah sebagai berikut: a) Pendidikan merupakan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembentukan manusia yang utuh. b) Pendidikan adalah proses interaksi yang manusiawi, ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan peserta didik dan kewibawaan pendidik. c) Pendidikan pada dasarnya adalah proses seumur hidup. d) Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang terus mengalami perubahan yang semakin besar. e) Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat²⁸.

Sementara itu, pandangan orang Yunani mengenai hakikat pendidikan adalah upaya untuk membantu manusia mencapai kemanusiaan yang sejati. Tujuan utama pendidikan adalah untuk "memanusiakan manusia," yang berarti menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh, dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Kemampuan mengendalikan diri; 2) Pengetahuan yang luas; 3) Cinta tanah air.

Pengertian Kemandirian

Kemandirian belajar adalah elemen esensial bagi siswa untuk mampu menyelesaikan tugas, membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi, dan tidak bergantung pada orang lain²⁹. Beberapa karakteristik penting dalam kemandirian belajar, yakni: (1) Individu merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pribadi, (2) Individu memilih dan melaksanakan strategi tersebut, dan (3) Individu memantau, mengevaluasi kemajuan belajar, serta membandingkannya dengan standar tertentu. Karakteristik ini mencerminkan tingkat kepribadian yang tinggi dan melibatkan proses metakognitif, di mana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka dengan teliti. Kebiasaan belajar semacam ini secara kumulatif akan menumbuhkan disposisi belajar atau dorongan kuat untuk belajar. Pada tahap selanjutnya, individu yang memiliki disposisi belajar tinggi akan menjadi pribadi yang tangguh, gigih, bertanggung jawab, dan

²⁷ Wakib Kurniawan, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.

²⁸ Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151–74, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.

²⁹ Muhammad Latif Nawawi, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Kompetitif Di Madrasah," *Jurnal Ilmu Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 47–57, <http://journal.uml.ac.id/TL>.

memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi, yang pada gilirannya membantu individu mencapai hasil optimal³⁰.

Selain itu, gaya belajar juga memengaruhi proses pembelajaran siswa. Kompetensi dalam membangun kemandirian akan sempurna jika didukung oleh sifat-sifat kemandirian seperti mandiri secara psikososial, kultural, dan ekonomi, disiplin, inisiatif, kewirausahaan, kepemimpinan, serta orientasi prestasi dalam persaingan. Dalam konteks dunia kerja, kemandirian berkembang seiring dengan orientasi kerja yang mengarah pada sikap kewirausahaan. Perilaku mandiri merupakan landasan fundamental bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas pekerjaannya³¹. Suharsono Sagir mengemukakan bahwa kemandirian melibatkan penciptaan kerja untuk diri sendiri dan dapat berkembang menjadi wirausaha yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, atau menjadi cendekiawan yang kreatif dan inovatif, baik melalui ide-ide maupun penemuan-penemuannya, yang mampu meningkatkan kualitas masyarakat. Ini termasuk inovasi teknologi atau ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan ilmu lebih maju sebagai langkah preventif maupun repressif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kondisi di mana seseorang berusaha berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan mampu menjalankan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab³².

Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian memiliki karakteristik tertentu yang telah diuraikan oleh Parker sebagai berikut: a) Tanggung jawab, yang berarti memiliki kewajiban untuk menyelesaikan suatu tugas dan mempertanggungjawabkan hasil dari tugas tersebut. b) Independensi, yaitu kondisi di mana seseorang tidak bergantung pada otoritas dan tidak memerlukan arahan. Independensi mencakup kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah

³⁰ Muhammad Latif Nawawi, "PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 1 BANGUN REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH," *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 02 (2020): 61–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v2i2.83>.

³¹ Andrew R. Thompson and Logan P.O. Lake, "Relationship between Learning Approach, Bloom's Taxonomy, and Student Performance in an Undergraduate Human Anatomy Course," *Advances in Health Sciences Education* 28, no. 4 (2023): 1115–30, <https://doi.org/10.1007/s10459-023-10208-z>.

³² Fatemh Karimi and Mohammad Jafari Harandi, "A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence," *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 1 (2021): 1047–63, <https://doi.org/10.22034/IJCE.2021.233757.1165>.

secara mandiri. c) Otonomi dan kebebasan dalam membuat keputusan sendiri, yang berarti memiliki kendali atau pengaruh terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. d) Keterampilan pemecahan masalah, di mana dengan dukungan dan bimbingan yang memadai, individu terdorong untuk menemukan solusi bagi permasalahan praktis dan relasional mereka sendiri³³. Sementara itu, Mahmud mengidentifikasi ciri-ciri kemandirian sebagai berikut: a) Kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. b) Kemampuan untuk menjalankan peran baru yang mencakup perubahan dalam peran dan aktivitas sosial. c) Kemampuan untuk memikul tanggung jawab. d) Memiliki rasa percaya diri. e) Memiliki kejelasan pribadi, yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Peran Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembentukan Karakter dan Kemandirian Siswa: Kajian Mendalam Tentang Pendidikan Dasar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Keagamaan

Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembentukan Karakter dan Kemandirian Siswa telah menjadi fokus perhatian dalam diskusi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai institusi pendidikan Islam tingkat dasar, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa sejak usia dini. Kajian mendalam tentang pendidikan dasar ini tidak hanya mencakup aspek kurikulum formal, tetapi juga nilai-nilai, tradisi, dan budaya yang tercermin dalam pendekatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di madrasah³⁴. Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada siswa. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama menjadi landasan utama dalam proses pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual dalam rangka menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berdaya³⁵.

³³ Clark and Hsu, "Insight from Biology Program Learning Outcomes: Implications for Teaching, Learning, and Assessment."

³⁴ Bates, "Character Education and the 'Priority of Recognition.'"

³⁵ Xinyi Chen et al., "Children as Messengers of Health Knowledge? Impact of Health Promotion and Water Infrastructure in Schools on Facial Cleanliness and Trachoma in the Community," *PLoS Neglected Tropical Diseases* 15, no. 2 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009119>.

Pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sering kali dimulai dari pembiasaan dalam beribadah, seperti shalat lima waktu, baca Al-Qur'an, dan dzikir, yang merupakan rutinitas harian bagi siswa³⁶. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan spiritualitas dan moralitas siswa³⁷. Selain aspek keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah juga menekankan pengembangan kemandirian siswa melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Kemandirian di sini mencakup kemampuan siswa untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam konteks ini, guru di madrasah berperan sebagai mento dan teladan bagi siswa dalam mengembangkan kemandirian mereka. Mereka tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dalam tim³⁸.

Pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah sering kali dilakukan dengan pendekatan interaktif dan inklusif, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini membantu siswa untuk membangun kepercayaan diri, menghormati pendapat orang lain, dan belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, pendidikan karakter di madrasah juga ditekankan melalui pengembangan soft skill seperti kemampuan berempati, kepemimpinan, dan toleransi, yang menjadi keterampilan penting dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan³⁹. Salah satu aspek penting dari pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah adalah integrasi antara pendidikan akademik dengan pendidikan agama. Kurikulum madrasah biasanya mencakup mata pelajaran inti seperti bahasa Arab, studi Islam, dan pendidikan Al-Qur'an dan Hadis,

³⁶ Betsy Hughes Barrow, David C. Dollahite, and Loren D. Marks, "How Parents Balance Desire for Religious Continuity with Honoring Children's Religious Agency.," *Psychology of Religion and Spirituality* 13, no. 2 (2021): 222–34, <https://doi.org/10.1037/rel0000307>.

³⁷ Maulana Andinata Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.

³⁸ Martin et al., "Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety."

³⁹ Yadollah Hamidi et al., "Effect of TQM Educational Interventions on the Management Policy Standard of Health Promoting Hospitals," *Health Promotion International* 36, no. 2 (April 1, 2021): 397–405, <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa065>.

yang memperkuat identitas keislaman siswa sejak dini. Materi-materi ini tidak hanya diberikan sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab kuning, pengajian, dan kegiatan dakwah⁴⁰.

Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah juga sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mento, teladan, dan pembimbing rohani bagi siswa. Dalam konteks pendidikan keagamaan, hubungan antara guru dan siswa sering kali lebih dekat dan personal, di mana guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendampingi siswa dalam proses pertumbuhan spiritual mereka. Pengaruh lingkungan madrasah juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui norma-norma sosial dan kebudayaan yang dijunjung tinggi. Sikap saling menghormati, kejujuran, kepedulian, dan nilai-nilai luhur lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di madrasah⁴¹.

Di samping itu, madrasah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat dan minat mereka di bidang-bidang tertentu seperti seni, olahraga, dan keterampilan praktis lainnya. Hal ini tidak hanya melengkapi pendidikan formal mereka tetapi juga membantu mereka untuk mengenali potensi dan kelebihan masing-masing. Dalam konteks pendidikan dasar yang berbasis nilai-nilai keagamaan, penting untuk mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Salah satu tantangan utama adalah memastikan kualitas pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas utama madrasah. Di sisi lain, madrasah juga memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun generasi yang kokoh secara moral dan spiritual, yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang pluralistik dan global.

⁴⁰ Wenzheng Wei and Ying Jin, "A Novel Internet of Things-Supported Intelligent Education Management System Implemented via Collaboration of Knowledge and Data," *MBE: Mathematical Biosciences and Engineering* 20, no. April (2023): 13457–73, <https://doi.org/10.3934/mbe.2023600>.

⁴¹ Desi Fiberianti, Agus Rifani Syaifuddin, "Implementation of Disciplined Character Education in Early Childhood (Multi Site Study at Qurrata A'yun Kandangan Kindergarten and ABA Golf Banjarbaru Kindergarten)."

Secara keseluruhan, Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian siswa melalui pendidikan dasar yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual, serta dengan peran guru yang mendukung dan lingkungan yang mendukung, madrasah tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan mengembangkan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dengan memperhatikan peran mereka yang unik dan nilai-nilai yang mereka anut dalam membentuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan, beberapa simpulan krusial dapat diambil mengenai peran Madrasah Ibtidaiyah dalam mengembangkan karakter dan kemandirian siswa melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. a) Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan kasih sayang. Pendekatan ini membentuk dasar moral dan spiritual yang kuat bagi siswa. b) Guru-guru madrasah memiliki peran sentral dalam mengembangkan kepribadian dan kemandirian siswa melalui penyediaan dukungan, arahan, dan teladan positif. Lingkungan madrasah yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan juga berperan signifikan dalam membentuk identitas siswa. c) Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum madrasah menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang menyeluruh di mana siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari. d) Stakeholder, yang meliputi siswa, guru, dan orang tua, umumnya mempercayai peran vital Madrasah Ibtidaiyah dalam mengembangkan karakter dan kemandirian siswa. Mereka mengakui bahwa nilai-nilai agama memiliki pengaruh signifikan dalam pertumbuhan pribadi siswa dan menilai madrasah sebagai lingkungan yang mendukung upaya tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa madrasah ibtidaiyah memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan karakter dan kemandirian siswa melalui pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai keagamaan. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan madrasah sebagai lembaga yang efektif dalam mempersiapkan generasi yang memiliki

moralitas tinggi, mampu mandiri, serta berperan aktif dalam kemajuan masyarakat dan negara.

Bibliography

- Barrow, Betsy Hughes, David C. Dollahite, and Loren D. Marks. "How Parents Balance Desire for Religious Continuity with Honoring Children's Religious Agency." *Psychology of Religion and Spirituality* 13, no. 2 (2021): 222–34. <https://doi.org/10.1037/rel0000307>.
- Bates, Agnieszka. "Character Education and the 'Priority of Recognition.'" *Cambridge Journal of Education* 49, no. 6 (November 2, 2019): 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>.
- Brooks, Skylar J., Luyao Tian, Sean M. Parks, and Catherine Stamoulis. "Parental Religiosity Is Associated with Changes in Youth Functional Network Organization and Cognitive Performance in Early Adolescence." *Scientific Reports* 12, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>.
- Cerulli, David, Michael Scott, Raivo Aunap, Ain Kull, Jaan Pärn, Jack Holbrook, and Ülo Mander. "The Role of Education in Increasing Awareness and Reducing Impact of Natural Hazards." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 18 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.3390/su12187623>.
- Chen, Xinyi, Beatriz Munoz, Harran Mkocha, Meraf A. Wolle, and Sheila K. West. "Children as Messengers of Health Knowledge? Impact of Health Promotion and Water Infrastructure in Schools on Facial Cleanliness and Trachoma in the Community." *PLoS Neglected Tropical Diseases* 15, no. 2 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009119>.
- Clark, Noelle, and Jeremy L. Hsu. "Insight from Biology Program Learning Outcomes: Implications for Teaching, Learning, and Assessment." *CBE Life Sciences Education* 22, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.1187/cbe.22-09-0177>.
- Cooper, Linda Z. "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.
- Dalimunthe, Maulana Andinata, Harikumar Pallathadka, Iskandar Muda, Dolpriya Devi Manoharmayum, Akhter Habib Shah, Natalia Alekseevna Prodanova, Mirsalim Elmirzayevich Mamarajabov, and Nermeen Singer. "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies." *HTS Teologiese Studies*

/ *Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.

DEDI ANDRIANTO. “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERORIENTASI PADA KEMAMPUAN PENALARAN SISWA MADRASAH ALIYAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (Studi Pada Materi Statistika Di Kelas X MIA MA Bustanul Ulum Lampung Tengah Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/.” *Tesis*, 2016.

Desi Fiberianti, Agus Rifani Syaifuddin, Nina Permata Sari. “Implementation of Disciplined Character Education in Early Childhood (Multi Site Study at Qurrata A’yun Kandungan Kindergarten and ABA Golf Banjarbaru Kindergarten).” *IJSSHR: International Journal of Social Science And Human Research* 06, no. 05 (2023): 3158–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-86>.

Fernández Espinosa, Verónica, and Jorge López González. “Virtues and Values Education in Schools: A Study in an International Sample.” *Journal of Beliefs & Values* 45, no. 1 (January 2, 2024): 69–85. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>.

Ghatas, Ishak M. “Muslim Diasporas: An Examination of the Issues of the Second and Third Generation Muslims in Europe.” *Transformation* 40, no. 2 (March 27, 2023): 156–68. <https://doi.org/10.1177/02653788231161338>.

Hamidi, Yadollah, Seyedeh Melika Kharghani Moghadam, Seyed Mohammad Mahdi Hazavehei, Akram Karimi-Shahanjarini, Mohammad Ali Seif Rabiei, Maryam Farhadian, and Shohreh Alimohammadi. “Effect of TQM Educational Interventions on the Management Policy Standard of Health Promoting Hospitals.” *Health Promotion International* 36, no. 2 (April 1, 2021): 397–405. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa065>.

Jafari-Mianaei, Soheila, Nasrollah Alimohammadi, Amir-Hossein Banki-poorfard, and Marzieh Hasanpour. “An Inquiry into the Concept of Infancy Care Based on the Perspective of Islam.” *Nursing Inquiry* 24, no. 4 (October 1, 2017): e12198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nin.12198>.

Karimi, Fatemeh, and Mohammad Jafari Harandi. “A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence.” *Iranian Journal of Comparative Education* 4, no. 1 (2021): 1047–63. <https://doi.org/10.22034/IJCE.2021.233757.1165>.

Konstantinidou, Evi, and Ronny Scherer. “Teaching with Technology: A Large-Scale, International, and Multilevel Study of the Roles of Teacher and School Characteristics.” *Computers & Education* 179 (2022): 104424. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104424>.

- Kurniawan, Wakib. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.
- . "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.
- . "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussa'adah Lirboyo Kediri." *Mujalaset: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalaset/index>.
- Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.
- Martin, Florence, Julie Bacak, Drew Polly, Weichao Wang, and Lynn Ahlgrim-Delzell. "Teacher and School Concerns and Actions on Elementary School Children Digital Safety." *TechTrends* 67, no. 3 (2023): 561–71. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00803-z>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry*. Vol. 11, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Nawawi, Muhammad Latif. "PENGARUH KEGIATAN EKSTRA KURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 1 BANGUN REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 02 (2020): 61–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v2i2.83>.
- Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.
- Ramadhan, Wandri. "Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 6, no. 1 (2023): 81–92.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v6i1.20416>.

Skedsmo, Guri. "Assessment and Evaluation with Clarifying Purposes for Policy and Practice." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 32, no. 2 (2020): 103–6. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09323-x>.

Sutri Ramah, and Miftahur Rohman. "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 97–114. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>.

Sutrisno, Firda Zakiyatur Rofi'ah, and Firda Zakiyatur Rofi'ah. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro." *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 54–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>.

Thomas, Kendra J, Josafá M da Cunha, and Jonathan B Santo. "Just Environments Foster Character: A Longitudinal Assessment of School Climate." *Journal of Moral Education* 52, no. 4 (October 2, 2023): 417–34. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138>.

Thompson, Andrew R., and Logan P.O. Lake. "Relationship between Learning Approach, Bloom's Taxonomy, and Student Performance in an Undergraduate Human Anatomy Course." *Advances in Health Sciences Education* 28, no. 4 (2023): 1115–30. <https://doi.org/10.1007/s10459-023-10208-z>.

Trajectories, Developmental, Parent Behavior, Academic Achievement, Lisa Bardach, Takuya Yanagida, Thomas Goetz, Hayley Jach, Reinhard Pekrun, and United Kingdom. "Self- and Externally Regulated Learning in Adolescence Self- and Externally Regulated Learning in Adolescence" 59, no. 7 (2024): 1327–1345. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/dev0001537>.

Wei, Wenzheng, and Ying Jin. "A Novel Internet of Things-Supported Intelligent Education Management System Implemented via Collaboration of Knowledge and Data." *MBE: Mathematical Biosciences and Engineering* 20, no. April (2023): 13457–73. <https://doi.org/10.3934/mbe.2023600>.

Yana, Hawwin Huda, Dedi Andrianto, Muhammad Latif Nawawi, and Wahyu Sudrajat. "MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.